

Analisis dan Identifikasi Sektor Potensial di Kabupaten Pangandaran (Studi Kasus Tahun 2014-2020)

Budi Hadiansyah^{1*} dan IGP Randy Aditya Mandala²

¹Perbanas Institute Jakarta, Jl. Perbanas, Karet Kuningan, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12940

²Universitas Nasional, Jl. Sawo Manila No.61, Pejaten Bar., Kec. Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12520

*e-mail : Budi@kemenkopukm.go.id

ABSTRAK

Artikel Info

Received :
30 November 2020
Revised :
01 June 2021
Accepted :
30 June 2021

Kabupaten Pangandaran merupakan Kabupaten Termuda di Jawa Barat. Letaknya di ujung selatan Jawa Barat dengan Pantai Pangandaran sebagai destinasi wisata unggulannya. Kabupaten bungsu tersebut terus berbenah menjalankan roda perekonomian untuk memberikan kontribusi PDRB Provinsi Jawa Barat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sektor potensial yang layak dikembangkan di Kabupaten Pangandaran. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model basis ekonomi melalui analisis Location Quotient (LQ) yang dikombinasikan dengan analisis Shift-Share yang muaranya ada pada analisis Tipologi Sektoral. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh enam sektor ekonomi yang sangat potensial (Tipologi I) yang layak diprioritaskan di Kabupaten Pangandaran guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah. Keenam sektor ekonomi ini memiliki indeks LQ lebih besar dari 1 (sektor basis) dan komponen proporsional dan differensial bernilai positif. Keenam sektor ekonomi tersebut yaitu: 1) Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 2) Sektor Transportasi dan Pergudangan; dan 3) Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 4) Sektor Real Estate; 5) Sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; serta 6) Sektor Jasa Perusahaan.

Kata kunci : PDRB, Sektor Potensial, Pertumbuhan Ekonomi

Analysis and Identification of Potential Sectors in Pangandaran Regency (Case Study 2014-2020)

ABSTRACT

Kabupaten Pangandaran is the youngest regency in West Java. It is located at the southern tip of Jawa Barat with Pangandaran Beach as its leading tourist destination. Kabupaten Pangandaran continues to improve running the economy to contribute to the GDP Regional of Jawa Barat Province. The purpose of this research is to identify potential sectors that are feasible to be developed in Kabupaten Pangandaran. This research used analytical the economic base model through Location Quotient (LQ) analysis combined with Shift-Share analysis which ends in the Sectoral Typology analysis. Based on the results, there are six potential economic sectors (Typology I) that deserve to be prioritized in Kabupaten Pangandaran in order to increase economic growth in the region. These six economic sectors have an LQ index greater than 1 (the base sector) and the proportional and differential components are positive. These are: 1) Wholesale and Retail Trade, Car and Motorcycle Repair; 2) Transportation and Warehousing Sector; and 3) Accommodation and Food and Drink Sector; 4) Real Estate Sector; 5) Government Administration, Defense and Mandatory Social Security Sector; and 6) Corporate Services Sector.

Keywords : GDP, Potential Sector, Economic Growth

PENDAHULUAN

Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Ciamis. Letaknya di ujung tenggara Provinsi Jawa Barat yang berkenaan langsung dengan Pantai Selatan Jawa. Dasar hukum pembentukan Kabupaten Pangandaran yaitu melalui Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2012 tentang Pembentukan Kabupaten Pangandaran di Provinsi Jawa Barat yang disahkan pada tanggal 16 November 2012.

Sebagai daerah yang relatif masih baru dalam menjalankan roda perekonomian, maka perlu dilakukan analisis dan identifikasi sektor apa saja yang menjadi unggulan untuk diprioritaskan dalam pengembangan potensi perekonomian di daerah.

Berikut data laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pangandaran dan Provinsi Jawa Barat periode 2015-2020.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pangandaran dan Provinsi Jawa Barat Periode 2015-2020

Tahun	% Pertumbuhan Ekonomi	
	Kab. Pangandaran	Prov. Jabar
2015	5,0	5,0
2016	5,3	5,7
2017	5,1	5,3
2018	5,3	5,6
2019	5,9	5,1
2020	-0,1	-2,4
Rata-rata	4,4	4,06

Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat, 2020.

Berdasarkan data di atas, rata-rata pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pangandaran 4,4% per tahun, sedikit lebih besar dibandingkan rata-rata pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat yang rata-rata pertumbuhannya hanya sebesar 4,06% per tahun. Hal ini menunjukkan selama 5 tahun terakhir, Kabupaten Pangandaran telah tumbuh menjadi Kabupaten yang memberikan kontribusi positif bagi PDRB Jawa Barat, kecuali di tahun 2020 terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi akibat adanya pandemi Covid-19.

Namun demikian, tidak semua daerah yang relatif baru berdiri bisa dengan mudah menemukan sektor-sektor potensial yang layak dikembangkan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih besar, oleh karenanya perlu dilakukan penelitian terkait sektor ekonomi apa saja yang menjadi prioritas dan layak dikembangkan.

Pembangunan daerah yang ideal sebaiknya sesuai dengan kondisi potensi ekonomi yang tumbuh dan berkembang di daerah tersebut. Pemanfaatan sumber daya akan menjadi kurang optimal jika pelaksanaan prioritas pembangunan daerah tidak sesuai dengan potensi yang ada.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kemakmuran suatu daerah. Suatu masyarakat dipandang mengalami suatu pertambahan kemakmuran jika pendapatan perkapita menurut harga atau pendapatan terus tumbuh.

Secara umum, kondisi perekonomian di Kabupaten Pangandaran pada tahun 2014-2020 menunjukkan kemajuan yang cukup berarti. Hal ini bisa kita lihat pada tabel 2. Angka-angka pada tabel 2, menunjukkan kenaikan pada setiap sektor lapangan usaha di Kabupaten Pangandaran.

Dari data di tabel 2, menunjukkan kontribusi semua sektor terhadap PDRB Kabupaten Pangandaran. Kontribusi terbesar disumbang oleh sektor Pertanian. Besar sumbangan sektor tersebut pada tahun 2014 sebesar Rp1,6 trilyun (27%) terhadap PDRB total Kabupaten Pangandaran dan tahun 2020 sebesar Rp1,8 trilyun (24%). Sektor terbesar kedua adalah Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor yang memberikan kontribusi rata-rata 23% dari total PDRB Kabupaten Pangandaran.

Tabel 2 . PDRB Kabupaten Pangandaran 2014-2020 Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah)

Sektor	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Pertanian, dst	1.632,5	1.614,5	1.673,5	1.708,1	1.749,6	1.805,5	1.855,8
Pertambangan	47,5	47,7	47,8	47,8	49,3	48,0	48,3
Industri Pengolahan	283,6	301,3	319,4	334,7	359,4	384,1	382,6
Pengadaan Listrik	4,7	4,8	5,1	5,0	5,2	5,4	5,5
Pengadaan Air,	0,7	0,7	0,8	0,8	0,9	1,0	1,1
Konstruksi	540,5	564,6	590,7	633,5	686,6	748,3	688,6
Perdagangan Besar	1.373,7	1.439,9	1.508,3	1.582,1	1.659,8	1.761,7	1.698,7
Transportasi	607,5	667,6	713,8	753,0	792,6	847,2	843,4
Akomodas	464,0	505,1	550,4	597,5	646,8	706,1	689,7
Informasi	101,5	113,7	124,7	139,4	152,1	166,2	222,5
Jasa Keuangan	118,5	126,8	135,9	140,2	146,5	148,0	152,1
Real Estate	165,4	173,1	181,2	198,1	217,2	238,3	260,4
Jasa Perusahaan	54,2	58,5	63,3	68,6	74,7	81,7	71,7
Adm. Pemerintah,	191,7	226,7	229,5	231,7	231,8	232,0	231,6
Jasa Pendidikan	281,2	309,7	332,2	360,8	385,3	404,7	426,0
Jasa Kesehatan	12,4	13,9	15,3	16,6	17,9	19,4	18,5
Jasa Lainnya	93,7	102,1	110,9	121,7	132,7	145,1	142,4
Total	5.973,5	6.271,1	6.602,7	6.939,6	7.308,7	7.742,8	7.738,9

Sumber : BPS Kabupaten Pangandaran, 2020.

KAJIAN TEORI

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan kondisi perkembangan ekonomi suatu negara dalam periode tertentu berdasarkan indikator tertentu. Indikator tersebut di antaranya perubahan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi tercermin dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Oleh karena penelitian ini menggunakan studi kasus suatu daerah, dalam hal ini penulis menggunakan instrumen Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Kemajuan suatu daerah dapat dilihat dari patokan pertumbuhannya ekonominya. Daerah yang pertumbuhan ekonominya naik dari tahun sebelumnya menggambarkan kemakmuran masyarakat di daerah tersebut meningkat. Dengan mengetahui pertumbuhan ekonomi, suatu daerah dapat membuat perencanaan sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah tersebut sehingga arah pembangunan menjadi efektif dan terarah.

Produk Domestik Regional Bruto

PDRB diartikan jumlah nilai tambah produk yang dihasilkan untuk seluruh bidang usaha dalam suatu wilayah dalam periode waktu tertentu, atau dalam kata lain jumlah produk ekonomi yang terjadi di suatu daerah dalam periode waktu tertentu. PDRB atas Dasar Harga Konstan, yaitu PDRB yang menggunakan patokan nilai barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga pada tahun tertentu yang dijadikan dasar sehingga perkembangan agregat

pendapatan dari tahun ke tahun semata-mata bukan karena inflasi melainkan karena perkembangan produksi riil di daerah tersebut. Penelitian ini menggunakan PDRB Atas Dasar Harga Konstan tahun 2010.

Teori Basis Ekonomi

Setiap daerah mempunyai potensi ekonomi yang berbeda-beda tergantung pada lokasi geografis, kondisi alam, keadaan sosial, politik, dan budaya. Ada sektor ekonomi yang menjadi basis ada yang sektor nonbasis. Sektor basis mencerminkan dominasi produksi yang dihasilkan dibanding sektor nonbasis.

Harry W. Richardson (1973) mengemukakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah teritorial. Pertumbuhan ekonomi yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku lokal akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja di daerah itu sendiri. Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat membuka peluang distribusi produk ke daerah lain. Ada serangkaian teori ekonomi sebagai teori yang berusaha menghubungkan perubahan-perubahan struktur ekonomi yang menekankan hubungan antara sektor-sektor ekonomi yang terdapat dalam perekonomian daerah. Teori yang paling sederhana dan populer adalah teori basis ekonomi (*economic base theory*).

Konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu:

- a. Sektor-sektor basis adalah sektor-sektor yang mendistribusikan barang-barang dari suatu daerah ke daerah lain.
- b. Sektor-sektor nonbasis adalah sektor-sektor yang tidak dominan yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di daerah tertentu dengan tidak mendistribusikannya ke daerah lain. Ruang lingkungannya bersifat lokal.

Perekonomian regional yang secara implisit dibagi menjadi dua sektor tersebut terdapat hubungan sebab-akibat yang mana keduanya kemudian menjadi pijakan dalam membentuk teori basis ekonomi. Kegiatan basis yang meningkat di suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan sehingga menambah permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan, akibatnya akan menambah volume kegiatan nonbasis. Sebaliknya semakin berkurangnya kegiatan basis akan menurunkan permintaan terhadap produk dari kegiatan nonbasis yang berarti berkurangnya pendapatan yang masuk ke daerah yang bersangkutan. Dengan demikian kegiatan basis mempunyai peran sebagai penggerak utama dan mempengaruhi sektor nonbasis.

METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS Kabupaten Pangandaran dan BPS Provinsi Jawa Barat. Alat Analisis yang digunakan sebagai berikut:

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Alat analisis ini digunakan untuk menunjukkan basis ekonomi wilayah terutama dari kriteria kontribusi. Formulasi LQ sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Keterangan:

- LQ : Indeks *Location Quotient*
S_i : PDRB sektor i di Kabupaten Pangandaran
S : PDRB total di Kabupaten Pangandaran
N_i : PDRB sektor i di Provinsi Jawa Barat
N : PDRB total di Provinsi Jawa Barat

Kriteria Pengujian:

Jika nilai $LQ > 1$, maka sektor i memiliki kontribusi lebih besar daripada sektor yang sama di Provinsi.

Jika nilai $LQ = 1$, maka sektor ini dinamakan *self-sufficient*.

Jika nilai $LQ < 1$, maka sektor i memiliki kontribusi lebih kecil daripada sektor yang sama di Provinsi

2. Analisis *Shift-Share*

Analisis ini digunakan untuk menentukan identifikasi sektor-sektor ekonomi potensial Kabupaten Pangandaran kemudian membandingkannya dengan daerah yang lebih luas, dalam hal ini tingkat Provinsi Jawa Barat, juga untuk menentukan sejauh mana kinerja atau produktivitas setiap sektor ekonomi dan perubahan struktur ekonominya jangka waktu tertentu.

Analisis ini berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral kemudian dibuat perbandingan dengan sektor perekonomian yang sama sebagai acuan, sehingga diketahui perubahan-perubahan struktur ekonomi dan perbandingannya.

Pergeseran proporsional (*proportional shift*) digunakan untuk mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan sektoral Kabupaten Pangandaran dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada sektor-sektor ekonomi yang tumbuh lebih cepat dibanding sektor lain dalam perekonomian yang dijadikan acuan.

Pergeseran diferensial (*differential shift*) digunakan untuk menentukan sejauh mana daya saing sektoral di Kabupaten Pangandaran terhadap Provinsi Jawa Barat. Oleh karena itu jika pergeseran diferensial dari satu sektor adalah positif, maka sektor tersebut memiliki daya saingnya yang lebih kuat dibanding sektor yang sama di Provinsi Jawa Barat.

Rumus dari analisis *shift-share* adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 G_j &= Y_{jt} - Y_{j0} \\
 &= (N_j + P_j + D_j) \\
 N_j &= Y_{j0} (Y_t / Y_0) - Y_{j0} \\
 (P+D)_j &= Y_{jt} - (Y_t / Y_0) Y_{j0} \\
 &= (G_j - N_j) \\
 P_j &= S_i [(Y_{it}/Y_0) - (Y_t/Y_0)] Y_{ij0} \\
 D_j &= S_t [Y_{ijt} - (Y_{it}/Y_{i0}) Y_{ij0}] \\
 &= (P+D)_j - P_j
 \end{aligned}$$

Keterangan:

- G_j : Pertambahan PDRB Total Kabupaten Pangandaran
 N_j : Komponen *Share* di Kabupaten Pangandaran
 $(P+D)_j$: Komponen Net Shift di Kabupaten Pangandaran

- Pj : Proportional Shift Kabupaten Pangandaran
 Dj : Differential Shift Kabupaten Pangandaran
 Yj : PDRB total Kabupten Pangandaran
 Y : PDRB Total Provinsi Jawa Barat
 0,t : Periode Awal dan Periode Akhir
 i : Subsektor pada PDRB

3. Analisis Tipologi Sektoral

Hubungan antara *Location Quotient* (LQ), komponen *differential shift* (Dj), dan komponen *proportional shift* (Pj) untuk ditentukan melalui analisis tipologi sektoral. Tipologi ini mengklasifikasikan sektor basis dan nonbasis. Dengan menggabungkan indeks LQ dengan komponen Dj dan Pj dalam analisis *shift-share*. Berikut indikator tipologi sektor tersebut:

Tabel 3. Indikator Tipologi Sektoral

Tipologi	Indikator	Tingkat Kepotensialan
I	$LQ > 1, Dj > 0, Pj > 0$	istimewa
II	$LQ > 1, Dj > 0, Pj < 0$	baik sekali
III	$LQ > 1, Dj < 0, Pj > 0$	baik
IV	$LQ > 1, Dj < 0, Pj < 0$	lebih dari cukup
V	$LQ < 1, DJ > 0, Pj > 0$	cukup
VI	$LQ < 1, Dj > 0, Pj < 0$	hampir dari cukup
VII	$LQ < 1, Dj < 0, Pj > 0$	kurang
VIII	$LQ < 1, Dj < 0, Pj < 0$	kurang sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis LQ digunakan untuk mengetahui sektor ekonomi apa saja yang termasuk ke dalam sektor basis maupun nonbasis. Apabila hasil perhitungannya bernilai lebih dari 1 ($LQ > 1$) berarti sektor tersebut merupakan sektor basis. Sebaliknya apabila hasilnya bernilai kurang dari 1 ($LQ < 1$) berarti digolongkan sektor nonbasis.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Rata-Rata LQ Kabupaten Pangandaran 2014-2020

Sektor	Rata-Rata 2014-2020
Pertanian, dst.	3,33 (b)
Pertambangan dst.	0,36 (nb)
Industri Pengolahan	0,11 (nb)
Pengadaan Listrik & Gas	0,17 (nb)
Pengadaan Air, dst.	0,15 (nb)
Konstruksi	1,11 (b)
Perdagangan Besar, dst.	1,47 (b)
Transportasi dan Pergudangan	2,28 (b)
Penyediaan Akomodasi, dst	3,29 (b)
Informasi dan Komunikasi	0,51 (nb)
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,80 (nb)
Real Estate	2,40 (b)
Jasa Perusahaan	2,31 (b)

Administrasi Pemerintah, dst.	1,65 (b)
Jasa Pendidikan	1,84 (b)
Jasa Kesehatan, dst.	0,30 (nb)
Jasa Lainnya	0,83 (nb)

Keterangan: (b) Sektor basis; (nb) Sektor nonbasis

Berdasarkan tabel 4, dapat diidentifikasi sektor ekonomi di Kabupaten Pangandaran yang merupakan sektor basis (b) dan sektor nonbasis (nb). Kabupaten Pangandaran mempunyai 9 sektor basis dan 8 sektor nonbasis. Sektor basis di antaranya Sektor Pertanian, Sektor Perdagangan Besar, Sektor Transportasi dan Pergudangan, serta Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum.

2. Hasil Analisis *Shift-Share*

Analisis kinerja dan perubahan sektor ekonomi yang menjadi spesialisasi di Kabupaten Pangandaran dapat diperoleh melalui penghitungan komponen *proportional shift* (Pj) dan *differential shift* (Dj). Untuk itu tahap selanjutnya yaitu analisis untuk mencari sektor-sektor yang memiliki pertumbuhan yang cepat atau lambat dan sektor ekonomi yang berdaya saing tinggi atau tidak. Berikut hasil perhitungan analisis *shift-share* di Kabupaten Pangandaran :

Tabel 5. Hasil Perhitungan Shift-Share Periode 2015-2020 (dalam Milyar Rupiah)

Sektor	rij	rin	rn	Nij	Pij	Dij	Nett
Pertanian, dst.	0,14	0,15	0,27	434,71	67,27	-29,33	472,65
Pertambangan, dst.	0,02	-0,13	0,27	12,65	-1,63	6,93	17,94
Industri Pengolahan	0,35	0,22	0,27	75,52	16,81	35,86	128,19
Pengadaan Listrik	0,17	-0,22	0,27	1,25	-0,28	1,84	2,81
Pengadaan Air, dst	0,57	0,45	0,27	0,19	0,08	0,09	0,36
Konstruksi	0,27	0,29	0,27	143,93	41,13	-6,37	178,69
Perdagangan Besar, dst	0,24	0,17	0,27	365,80	61,23	95,05	522,08
Transportasi , dst.	0,39	0,32	0,27	161,77	51,80	41,35	254,93
Penyediaan Akomodasi, dst.	0,49	0,40	0,27	123,56	49,74	38,89	212,19
Informasi dan Komunikasi	1,19	1,39	0,27	27,03	37,51	-19,88	44,66
Jasa Keuangan, dst	0,28	0,34	0,27	31,55	10,83	-7,06	35,32
Real Estate	0,57	0,50	0,27	44,04	22,14	11,87	78,05
Jasa Perusahaan	0,32	0,23	0,27	14,43	3,28	5,16	22,88
Adm. Pemerintah, dst	0,21	0,13	0,27	51,05	6,55	15,29	72,89
Jasa Pendidikan	0,51	0,53	0,27	74,88	39,58	-3,84	110,62
Jasa Kesehatan, dst	0,49	0,51	0,27	3,30	1,70	-0,27	4,73
Jasa Lainnya	0,52	0,45	0,27	24,95	11,17	6,76	42,88

Ket.: (NiJ) Pertumbuhan Nasional; (PiJ) *Proportional Shift*; (DiJ) *Differential Shift*; (Nett) Pergeseran Bersih

Berdasarkan hasil analisis, sektor yang pertumbuhannya tercepat ada di sektor pertanian dan sektor Perdagangan Besar, Eceran, reparasi Mobil, dan Sepeda Motor, dan sektor

yang pertumbuhan proporsionalnya negatif adalah sektor pertambangan dan penggalian serta sektor pengadaan listrik dan gas.

Sementara sektor yang memiliki daya saing terkuat di Kabupaten Pangandaran yaitu Sektor Perdagangan Besar, Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor dan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, serta Sektor Transportasi dan Pergudangan. Hal ini mengingat Kabupaten Pangandaran merupakan daerah unggulan pariwisata di Jawa Barat.

3. Hasil Analisis Tipologi Sektoral

Hasil kombinasi dari indeks LQ, komponen *differential-shift* (Dj), dan komponen *proportional-shift* (Pj) untuk ditentukan tipologi sektoral. Berikut hasil analisis tipologi sektoral di Kabupaten Pangandaran Periode 2015-2020.

Tabel 6. Hasil Analisis Tipologi Sektoral

Tipologi	Daftar Sebaran Sektor
I	1. Sektor Perdagangan Besar, dst. 2. Sektor Transportasi, dst. 3. Sektor Penyed. Akomodasi, dst. 4. Sektor Real Estate 5. Sektor Administrasi Pemerintah, dst. 6. Sektor Jasa Perusahaan
II	-
III	1. Sektor Pertanian, dst. 2. Sektor Konstruksi 3. Sektor Jasa Pendidikan
IV	-
V	1. Sektor Industri Pengolahan 2. Sektor Pengadaan Air, dst. 3. Sektor Jasa Lainnya
VI	1. Sektor Pertambangan dan Penggalian 2. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas
VII	1. Sektor Informasi dan Komunikasi 2. Sektor Jasa Keuangan 3. Sektor Jasa Kesehatan, dst.
VIII	-

Berdasarkan hasil pada tabel 6, selama kurun waktu penelitian yaitu tahun 2015-2020, dapat diketahui bahwa dalam tipologi I terdapat 6 sektor, yaitu Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Transportasi dan Pergudangan, Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Sektor Real Estate, Sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, dan Sektor Jasa Perusahaan. Dalam Tipologi III terdapat 3 sektor usaha. Tipologi V ada 3 sektor usaha. Tipologi VI ada 2 sektor, dan tipologi VII ada 3 sektor yaitu Sektor Informasi dan Komunikasi, Sektor Jasa Keuangan, dan Sektor Jasa Kesehatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, ada 6 (enam) sektor yang layak dan potensial dikembangkan di Kabupaten Pangandaran yaitu yaitu Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Sektor Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan Indeks LQ sebesar 1,47, Sektor Transportasi dan Pergudangan dengan indeks LQ sebesar 2,28, Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum indeks LQ sebesar 3,29, Sektor Real Estate indeks LQ 2,40, Sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib indeks LQ 1,65, dan Sektor Jasa Perusahaan dengan ndeks LQ sebesar 1,84. Keenam sektor tersebut memiliki *proportional-shift* maupun *differential-shift* yang bernilai positif sehingga tingkat pertumbuhannya relatif cepat dan memiliki daya saing yang kuat.

Hal ini cocok dan sesuai dengan kondisi geografis Kabupaten Pangandaran yang menjadi prioritas utama pariwisata Jawa Barat. Sinergitas dan pengembangan sektor potensial yang diprioritaskan diharapkan yang dapat menjadi pengungkit dalam perekonomian di Kabupaten Pangandaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. (2005). *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Arsyad, Lincolin. (1999). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Boediono. (1980). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE.
- BPS. 2007. Jawa Barat dalam Angka Tahun 2007. Bandung : BPS.
- Joni, Harmes. (2002). *Analisis Pertumbuhan dan Proses Transformasi Struktur Ekonomi Regional Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara.
- Kariyasa, Ketut. (2001). *Perubahan Struktur ekonomi dan Kesempatan Kerja serta Kualitas Sumberdaya Manusia di Indonesia*. Institut Pertanian Bogor.
- Kuncoro, M. (2013). *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kuncoro, M. (2012). *Perencanaan Daerah : Bagaimana Membangun Ekonomi Lokal, Kota, dan Kawasan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Nilai PDRB Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2018-2020. <https://pangandarankab.bps.go.id/indicator/52/29/1/nilai-pdrb-lapangan-usaha.html>
- Nurzaman, S. S. (2012). *Perencanaan wilayah dalam konteks Indonesia*. Bandung : Institut Teknologi Bandung.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Padang : Baduose Media.
- Sjafrizal. (1997). *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Prisma No. 3. Jakarta : PT. Pustaka PL3ES Indonesia.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Jawa Barat (Milyar Rupiah) 2019-2020. <https://jabar.bps.go.id/indicator/52/113/1/pdrb-atas-dasar-harga-konstan-provinsi-jawa-barat.html>
- Saerofi, Muzib. (2005). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Sektor Potensial di Kabupaten Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Sukirno, Sadono. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Jurnal:
- Adi, Lumadya. (2017). Analisis LQ, Shift Share, dan Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur 2017. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri* Vol. 2 No. 1, 79-90.

- Hamri, Ebed. (2016). Kebijakan Pemekaran Wilayah Dan Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, Vol. 7, No. 1, 111-125.
- Herawaty, Rita. (2018). Analisis Sektor Ekonomi Potensial Dalam Pembangunan Wilaya Kabupaten Karo. *Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen*, Vol. 5 No. 1. 39-52.
- Pede, O.V. (2013). Diversity and Regional economic Growth: Evidence from US Counties. *Journal of Economic Development*, Vol. 38 No. 3, 111-127.
- Ratnawati, T. (2010). Satu Dasa Warsa Pemekaran Daerah Era Reformasi: Kegagalan Otonomi Daerah. *Jurnal Ilmu Politik*, No. 21, 122-145.
- Vikaliana, Resista. (2017). Analisis Identifikasi Sektor Perekonomian Sebagai Sektor Basis dan Sektor Potensial di Kota Bogor. *Transparansi Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, Vol. 9 No. 02, 198-208.